

Kita Percaya kepada Allah

PELAJARAN
SATU

APA YANG KITA KETAHUI
TENTANG ALLAH



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bacaan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2015 pada Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali dalam bentuk kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB TERJEMAHAN BARU terbitan LAI, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Bebas Biaya.** Sebagai tanggapan atas pertumbuhan kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami menyusun sebuah kurikulum seminari multimedia yang mudah dipahami, dengan dukungan para dermawan, dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab), dan membagikannya secara cuma-cuma kepada orang-orang yang paling membutuhkannya, terutama pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak dapat memperoleh pendidikan tradisional, atau tidak mampu membiayainya. Semua pelajaran ditulis, dirancang, dan diproduksi oleh organisasi ini sendiri, dan gaya serta kualitasnya serupa dengan tulisan di History Channel. Metode dengan biaya yang rendah ini yang berbeda dari metode-metode lain dalam melatih pemimpin-pemimpin Kristen telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan beberapa penghargaan Telly Award untuk produksi video terbaik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami sekarang dipergunakan dalam lebih dari 192 negara. Materi Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, transmisi satelit, dan siaran radio dan tayangan televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan bagaimana Anda bisa ikut terlibat di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Pernyataan & Misteri	1
A. Pernyataan Ilahi	2
1. Konsep Dasar	2
2. Bentuk	4
B. Misteri Ilahi	9
1. Konsep Dasar	10
2. Bentuk	13
III. Atribut & Karya.....	16
A. Atribut Ilahi	17
1. Konsep Dasar	17
2. Bentuk	21
B. Karya Ilahi	23
1. Konsep Dasar	23
2. Jenis	26
IV. Kesimpulan	28

Kita Percaya kepada Allah

Pelajaran Satu

Apa yang Kita Ketahui Tentang Allah

PENDAHULUAN

“Mengetahui Allah” maknanya berbeda-beda bagi tiap individu — bisa diartikan mempunyai hubungan pribadi yang akrab dengan Allah, atau menyaksikan karya-Nya yang dahsyat, atau memahami fakta-fakta tentang Dia yang dinyatakan oleh Roh Kudus. Kebanyakan dari kita tahu bahwa sangat penting untuk mempunyai hubungan pribadi dengan Allah dan melihat Dia bekerja di dunia. Sayangnya, banyak dari kita tidak menyadari bahwa juga sangat penting untuk mempelajari sebanyak mungkin fakta tentang Allah. Ini tidak mengherankan. Mempelajari topik yang oleh teolog-teolog sistematik tradisional dinamakan “doktrin Allah,” atau “teologia *proper*” ini begitu rumit sehingga membutuhkan kerja keras. Tetapi betapapun sulitnya, dengan belajar semakin banyak tentang Allah, hubungan pribadi kita dengan Dia akan makin bertumbuh. Dan semakin banyak fakta yang kita ketahui tentang Dia, semakin besar kesadaran kita akan pekerjaan-Nya di dunia ini. Belajar sebanyak mungkin tentang Allah memperkuat setiap dimensi iman Kristen kita.

Ini adalah pelajaran pertama dalam serial kami, *Kita Percaya kepada Allah*, serial yang membahas teologia *proper*, atau studi tentang Allah sendiri. Pelajaran ini kami beri judul, “Apa yang Kita Ketahui tentang Allah.” Dalam pelajaran ini kami akan menunjukkan bagaimana teolog-teolog sistematik Injili memandang beberapa pokok yang paling mendasar yang berkaitan dengan pemahaman tentang siapa Allah dan apa yang dilakukan-Nya.

Pelajaran pendahuluan dari apa yang kita ketahui tentang Allah akan berfokus pada dua pasang hal yang mendasar. Pertama, kita akan meneliti pernyataan dan misteri-misteri Allah — apa yang telah Allah ungkapkan tentang diri-Nya sendiri dan apa yang disembunyikan-Nya tentang diri-Nya. Dan kedua, kita akan menyelidiki atribut-atribut dan karya Allah — dua dari topik-topik utama dalam pembahasan tradisional dari doktrin tentang Allah. Mari kita lihat dulu pernyataan dan misteri-misteri Allah.

PENYATAAN & MISTERI

Untuk mempermudah, kita akan membahas pernyataan dan misteri Allah secara terpisah. Kita akan mulai dengan pernyataan ilahi, dan kemudian kita akan melanjutkan dengan misteri ilahi. Mari kita mulai dengan apa yang dipercayai orang-orang Kristen tentang pernyataan Allah, atau pengungkapan diri Allah kepada umat manusia.

PENYATAAN ILAHI

Ketika kita mempelajari doktrin Allah, rasanya sulit membayangkan bahwa ada subjek yang lebih mendasar daripada pernyataan ilahi. Apa yang telah Allah ungkapkan tentang diri-Nya sendiri? Bagaimana Dia melakukannya? Jawaban kita atas pertanyaan-pertanyaan ini menentukan bagi setiap aspek dari teologia *proper*.

Kami akan memperkenalkan konsep dari pernyataan ilahi dalam dua cara. Pertama, kami akan memperkenalkan konsep dasar Kristen dari pernyataan. Dan kedua, kami akan melihat dua bentuk utama dari pernyataan yang harus kita perhatikan ketika kita belajar tentang Allah. Jadi, apakah konsep dasar dari pernyataan ilahi?

Konsep Dasar

Untuk pelajaran kita, kita dapat merangkum konsep dasar ajaran Kristen dari pernyataan ilahi sebagai berikut:

Pengungkapan diri sendiri oleh Allah, yang selalu diberikan sesuai pengertian manusia dan diberikan sepenuhnya dalam Kristus.

Dua segi dari konsep ini perlu digarisbawahi, dimulai dari kenyataan bahwa Allah selalu menyatakan diri-Nya dengan cara yang sesuai dengan pengertian manusia.

Sebenarnya, salah satu hal yang paling menakjubkan tentang Allah dari Alkitab, yang hanya dimiliki Allah dari Alkitab, menurut hemat saya, adalah bahwa Ia tetap mempertahankan semua atribut-Nya yang tidak dapat dikomunikasikan, atau atribut-atribut yang tak terbatas ini, seperti kedaulatan dan kekekalan dan ketakterbatasan, ketika berasosiasi dengan makhluk-makhluk ciptaan yang terbatas waktu dan ruang dan sejarah. Dan AKULAH AKU yang agung itu, masuk ke dalam waktu, ruang dan sejarah manusia dalam relasi dengan makhluk-makhluk ciptaan dan berasosiasi dengan mereka dalam cara yang setaraf dengan mereka. Bukan berarti bahwa Ia mengorbankan sebagian dari natur-Nya yang mahatahu, tak terhingga dan kekal itu, tetapi Ia berelasi dengan mereka pada taraf di mana mereka berada — seperti yang akan kita lakukan dengan seorang anak kecil — dan berbicara kepada mereka pada taraf itu. Saya berjalan masuk ke dapur kami dan melihat tepung terigu berserakan di lantai dan mengatakan, “ Sayang, apa yang terjadi pada tepung ini?” Bukannya saya tidak tahu bahwa sesuatu telah terjadi dengan tepung itu, tetapi saya berelasi dengan anak-anak saya pada taraf mereka. Dan itulah yang Allah lakukan bagi kita dalam anugerah-Nya. Allah merendah sedemikian rupa dalam berasosiasi dengan kita hingga terkadang tampaknya Ia harus mengorbankan beberapa dari karakteristik-Nya yang kekal dan tak terbatas. Tetapi

tidak demikian halnya. Allah berasosiasi dengan kita pada taraf kita karena kasih-Nya yang begitu besar bagi kita.

— Dr. K. Erik Thoennes

Kita semua tahu bahwa kita tidak dapat mempelajari Allah seperti cara kita mempelajari begitu banyak hal dalam kehidupan sehari-hari. Kita tidak dapat mengukur tinggi-Nya dan berat-Nya, atau menempatkan Dia dalam tabung reaksi dan mengamati Dia. Sebaliknya, Allah begitu sempurna, transenden, begitu jauh melampaui diri kita, sehingga Dia akan sepenuhnya tersembunyi kecuali oleh satu kenyataan ini: Roh Kudus telah menyatakan diri-Nya dalam cara ekspresi manusia. Teolog-teolog sistematik sering kali berbicara tentang hal ini sebagai pengungkapan yang bersifat antropomorfis. Dengan kata lain, Allah mengungkapkan diri-Nya dalam bentuk manusia, atau dalam cara-cara yang dapat dipahami oleh manusia.

Setidaknya ada empat macam pernyataan antropomorfis dalam Kitab Suci. Dalam pengertian yang paling sempit, Kitab Suci sering kali membandingkan karakteristik Allah dengan karakteristik manusia. Banyak ayat Alkitab yang berbicara tentang Allah yang mempunyai mata, telinga, hidung, lengan, tangan dan kaki. Allah juga mempertimbangkan, mengajukan pertanyaan, meminta nasihat, merasakan berbagai emosi dan merenungkan. Ia mengambil tindakan dan menyesal, lalu membatalkannya, seperti yang kita lakukan. Tetapi Kitab Suci, secara keseluruhan, menunjukkan dengan jelas bahwa antropomorfisme semacam ini harus diterima sebagai metafora — perbandingan antara Allah dan manusia. Allah tidak mempunyai mata atau tangan jasmani seperti manusia. Namun kita tahu bahwa Ia melihat dan mengerjakan berbagai hal setiap waktu.

Dalam pengertian yang sedikit lebih luas, Kitab Suci juga menampilkan Allah secara antropomorfis dalam tatanan sosial manusia. Contohnya, Alkitab sering kali menggambarkan Allah sebagai Raja tertinggi atas ciptaan. Ia bersemayam di atas takhta-Nya di surga, mengadakan konsultasi, mendengarkan laporan, membuat pengumuman, mengirim utusan, dan menerima penghormatan, seperti yang dilakukan kaisar-kaisar manusia di zaman alkitab.

Dalam pengertian ini juga, Kitab Suci menggambarkan Allah sebagai pejuang rajani bagi Israel, pemberi hukum, pembuat kovenan dan pemelihara kovenan. Ia adalah gembala yang agung, dan suami dan bapa rajani dari umat-Nya. Sekali lagi, pernyataan-pernyataan dari Allah ini menunjukkan pada kita bahwa Allah mirip manusia dalam beberapa hal. Ia memerintah dalam cara yang serupa dengan cara raja-raja manusia memerintah di zaman dahulu.

Dalam pengertian yang lebih luas lagi, kita dapat mengatakan bahwa kemunculan Allah yang kasatmata dalam sejarah juga bersifat antropomorfis. Alkitab mencatat ada beberapa kali penampakan Allah secara kasatmata di dunia — yang kita namakan “teofani.” Teofani yang paling dramatis mengasosiasikan Allah dengan wujud fisik asap dan api, dan dengan penglihatan dari awan kemuliaan sorgawi -Nya yang kasatmata. Namun, ayat-ayat seperti Kolose 1:15 and 1 Timotius 1:17 mengatakan pada kita bahwa Allah itu sendiri tidak terlihat. Jadi, penampakan kasatmata dari Allah juga bersifat antropomorfis dalam arti bahwa penampakan ini tidak menampilkan Allah sebagaimana

Dia mengenal diri-Nya sendiri, melainkan menampilkan Dia dalam cara sedemikian hingga kita manusia dapat mengalami kehadiran-Nya dengan kapasitas kita yang terbatas.

Terakhir, dalam pengertian yang paling luas, Kitab Suci juga mengungkapkan Allah dalam ekspresi manusia meskipun merujuk pada kualitas-kualitas abstrak-Nya. Alkitab sering kali berbicara tentang Allah yang adil, kudus, dahsyat, dan sebagainya. Tetapi penulis-penulis alkitabiah menjelaskan deskripsi abstrak dari Allah ini dalam ekspresi manusia, dalam cara yang bisa kita mengerti. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam satu atau lain cara, semua pernyataan ilahi itu antropomorfis. Allah menyatakan kebenaran-kebenaran mengenai diri-Nya kepada umat manusia, tetapi selalu dalam cara yang disesuaikan dengan keterbatasan kita sebagai manusia.

Sambil mengingat bahwa Roh Kudus selalu menyatakan Allah kepada kita sesuai pengertian manusia, marilah kita melihat aspek dasar yang kedua dari pernyataan ilahi: Allah menyatakan diri-Nya sepenuhnya dalam Kristus.

Jelas bahwa tidak ada yang lebih penting bagi iman Kristen daripada Kristus sendiri. Dia sajalah Juruselamat dan Tuhan kita. Dan Dia adalah pernyataan Allah yang terbesar dari diri-Nya sendiri kepada umat manusia. Sebagai pengikut Kristus, kita mengakui bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya dalam berbagai cara sepanjang sejarah Alkitab. Tetapi ayat-ayat seperti Kolose 1:15 memberitahu kita bahwa Yesus adalah pengungkapan Allah yang tertinggi dari diri-Nya sendiri dalam ekspresi manusia. Yesus adalah Anak Allah yang kekal, yang menjelma jadi manusia, gambaran manusia yang sempurna dan wakil Allah. Dan karena ini, segala sesuatu yang kita percayai tentang Allah harus sesuai dengan pernyataan Allah yang tertinggi dalam Yesus — dalam ajaran-Nya, dan juga dalam makna kehidupan dan kematian-Nya, kebangkitan, kenaikan, dan kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan.

Dengan mengingat konsep dasar dari pernyataan ilahi ini, kita akan melihat lebih lanjut pengungkapan diri Allah dengan membahas beberapa bentuk pernyataan yang datang dari Allah.

Bentuk

Telah kita katakan tadi bahwa Yesus adalah pernyataan Allah yang tertinggi. Tetapi dalam Perjanjian Baru, Yesus menjelaskan bahwa Dia bukan satu-satunya pengungkapan diri Allah. Sebaliknya, Ia menegaskan bahwa Allah menyatakan diri-Nya dalam berbagai cara.

Pertama-tama, kita tidak dapat mengenal Allah kalau Dia tidak menyatakan diri-Nya kepada kita, dan Dia melakukannya dalam sejumlah cara, melalui ciptaan dan semua keindahannya jika kita mengamati sekeliling kita. Ia menyatakan diri-Nya kepada kita dalam relasi kita dengan orang-orang lain yang mengutarakan kepada kita hal-hal yang mereka pelajari tentang Allah. Kita menerima pernyataan dari Allah ini pada banyak taraf yang berbeda. Tentu saja, bagi orang Kristen, yang paling penting adalah bahwa dalam Firman-Nya yang kudus, Allah menyatakan diri-Nya kepada kita... Jadi, kita

melihat sekeliling kepada diri kita dan kita melihat Allah dinyatakan kepada kita, kita tahu bahwa Dia ada, dan kemudian Dia memberitahu kita hal-hal mengenai diri-Nya, melalui murid-murid-Nya, hingga pada hari ini, dan melalui Firman-Nya yang kudus.

— Dr. Jeffery Moore

Teologia sistematik biasanya mengenali dua bentuk pernyataan Allah yang diakui oleh Yesus sendiri. Bentuk pertama sering dinamakan pernyataan umum atau alami.

Penyataan Umum. Secara singkat, istilah pernyataan umum menunjuk pada ajaran alkitabiah bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya kepada umat manusia melalui setiap pengalaman dari ciptaan. Senada dengan sejumlah ayat Perjanjian Lama, seperti Mazmur 19, Yesus sendiri kerap kali menimba pelajaran teologis dari pernyataan umum. Ia sering kali memakai alam dan kegiatan manusia sehari-hari, seperti bertani dan menjala ikan, untuk mengajar tentang Allah. Bahkan ia berulang kali mengingatkan murid-murid-Nya untuk melihat ke dalam diri mereka dan ke sekeliling mereka, untuk mengenali sebanyak mungkin tentang Allah dari pengalaman kehidupan mereka.

Kita melihat hal yang serupa misalnya di Kisah Para Rasul 14:17 and 17:28. Dalam ayat-ayat ini, rasul Paulus mengikuti teladan Kristus dan menunjuk pada pernyataan umum. Di sini, ia mengingatkan orang-orang bukan Yahudi pada apa yang mereka ketahui tentang Allah melalui perenungan tentang alam dan literatur puisi Yunani.

Surat Roma 1 dan 2 memuat penjelasan yang paling luas dari pernyataan umum dalam Kitab Suci. Pasal-pasal ini menyoroti pandangan positif dan negatif yang harus kita ingat sementara kita mengkaji teologia *proper*. Segi positifnya, Roma 1 dan 2 mengajar bahwa kita dapat belajar banyak hal tentang Allah melalui pengalaman kehidupan kita dalam ciptaan Allah. Perhatikan perkataan rasul Paulus dalam Roma 1:20:

Apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, nampak dengan jelas, dan dipahami dari apa yang dijadikan (Roma 1:20 - NIV).

Jika kita membaca pasal-pasal ini dengan saksama, kita melihat bahwa “apa yang dijadikan” itu lebih dari sekadar tatanan alami. Yang dimaksud Paulus di sini juga apa yang dapat kita pelajari tentang Allah dari kebudayaan manusia, dari manusia itu sendiri, dan bahkan dari kehidupan batiniyah pribadi kita — hati nurani moral, intuisi, firasat kita dan lain-lain.

Saya berpendapat bahwa pernyataan umum adalah konsep teologis yang amat penting, bahkan nomor satu, karena inilah satu-satunya hal yang tidak dapat disangkal. Kita semua hidup di dunia ini; baik orang Kristen maupun tidak, kita semua hidup di dunia yang Allah ciptakan. Nah, apakah orang yang bukan Kristen mengakui hal itu atau tidak, adalah persoalan lain. Tetapi dalam ciptaan, dalam apa yang kita sebut “pernyataan umum,” yang kita lihat di sekeliling kita, kita melihat banyak hal yang menunjukkan siapa Allah itu hanya

dengan melihat pada ciptaan. Kita melihat bahwa kita mempunyai Allah yang mahakuasa dalam kenyataan bahwa Ia telah menciptakan planit-planit dan bintang-bintang dan bulan. Kita mempunyai Allah yang dapat mengenali dan menilai keindahan, dan hal-hal yang indah penting baginya. Kita melihat itu dalam binatang-binatang, dalam pepohonan, dalam terbenamnya matahari. Kita melihat keagungan Allah dalam seekor singa. Kita melihat karakter-Nya kemana pun kita memandang. Hal ini sangat penting, terutama dari sudut pandang Injili, karena kita memerlukan adanya suatu titik awal, dan pernyataan umum memberikan titik awal itu. Kita mengetahui hal-hal tertentu mengenai dunia di mana kita hidup, dan juga tentang Allah yang menciptakan dunia ini hanya dengan memandang ke sekeliling kita.

— Rev. Ric Rodeheaver

Sepanjang abad-abad, perspektif positif dari pernyataan umum ini telah memainkan peran utama dalam doktrin Allah dalam bentuk “teologia alami.” Teologia alami adalah upaya yang berkesinambungan untuk belajar tentang Allah melalui pernyataan umum. Pengikut-pengikut Kristus sejak dahulu menyadari bahwa kita dapat belajar banyak tentang Allah melalui teologia alami. Dan selain beberapa perkecualian, perenungan-perenungan teologis yang formal tentang doktrin Allah dalam hampir setiap bidang dari gereja, juga mencakup teologia alami.

Para teolog Skolastik yang terkemuka di zaman abad pertengahan bahkan menyusun sebuah strategi formal yang terdiri dari tiga bagian untuk mempelajari teologia alami. Pertama, mereka berbicara tentang “cara kausa atau penyebab” — *via causalitatis* dalam bahasa Latin. Yang mereka maksudkan adalah bahwa kita dapat mempelajari kebenaran-kebenaran tentang Allah dengan mengamati hal-hal baik yang telah Allah ciptakan atau dengan kata lain, Dia “menyebabkan itu ada” dalam penciptaan-Nya. Misalnya, kita dapat melihat bahwa Allah menciptakan keindahan dan tata tertib dalam dunia. Maka, kita bisa menyimpulkan bahwa Allah sendiri pastilah indah dan tertib.

Kedua, kalangan Skolastik juga berbicara tentang “cara kontradiksi” — *via negationis* dalam bahasa Latin. Maksudnya, kita bisa menarik kesimpulan mengenai kebenaran-kebenaran tentang Allah dengan jalan melihat betapa besar kontras-Nya dengan keterbatasan dan ketidaksempurnaan ciptaan. Misalnya, ciptaan dibatasi oleh waktu, tetapi Allah adalah kekal. Ciptaan dibatasi oleh ruang, tetapi Allah tidak terbatas.

Dan ketiga, kalangan Skolastik abad pertengahan juga berbicara tentang “cara keunggulan” — *via eminentiae* dalam bahasa Latin. Maksudnya, kita bisa menarik kesimpulan mengenai kebenaran-kebenaran tentang Allah dari pernyataan umum dengan jalan mengamati bahwa Allah selalu lebih besar daripada hal-hal baik yang diciptakan-Nya. Sebagai contoh, kekuatan alam membuat kita percaya kepada kekuatan Allah yang dahsyat. Kemampuan intelektual manusia mengingatkan kita akan hikmat Allah yang tiadaandingannya.

Sebagian besar dari kalangan Injili di masa kini tidak mengikuti metode-metode yang kaku tersebut, namun teologia alami tetap memegang peranan utama dalam teologia *proper*. Yesus mengajar pengikut-pengikut-Nya bahwa Allah merancang setiap dimensi

dari pengalaman kita akan ciptaan untuk mengungkapkan berbagai hal tentang diri-Nya sendiri. Dan sebagai umat Kristus yang setia, sejatinya kita rindu untuk menyelidiki segala sesuatu yang dapat kita pelajari mengenai Allah melalui pernyataan umum.

Pandangan-pandangan yang positif tentang pernyataan umum dan teologia alami ini penting bagi setiap studi dari teologia *proper*. Namun, kita juga harus mengingat bahwa dua pasal yang pertama dari surat Roma juga menampilkan beberapa pandangan negatif yang penting. Dalam Roma 1:18, Paulus menekankan pandangan yang lebih negatif tentang pernyataan umum sebagai berikut:

Murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman (Roma 1:18).

Dalam ayat ini, Paulus menjelaskan bahwa pernyataan umum mengungkapkan “murka Allah” dan bukan jalan rahmat-Nya dan keselamatan. Dan hal ini benar karena memang sering kali manusia berdosa “menindas kebenaran” dari pernyataan umum “dengan kelaliman.” Bahkan, menurut Roma 1:25:

[Orang-orang berdosa] menggantikan kebenaran Allah dengan dusta (Roma 1:25).

Yesus sendiri berulang kali mengatakan bahwa manusia berdosa sering kali gagal mempelajari apa yang seharusnya mereka pelajari tentang Allah dari pengalaman kehidupan mereka. Yesus dan Paulus keduanya mengindikasikan bahwa manusia berdosa mempunyai kecenderungan untuk berdusta kepada diri mereka sendiri dan kepada orang lain mengenai apa yang telah Allah nyatakan melalui ciptaan-Nya.

Saya akan sangat berhati-hati mengenai apa yang dapat kita pelajari tentang Allah melalui pemberian nama atau pengelompokan teologia alami. Saya akan berpegang pada pernyataan seperti Roma 1:20 yang berbicara tentang keagungan-Nya, kekuatan-Nya. Saya rasa itulah hal-hal yang dapat Anda pegang erat dalam kaitan dengan apa yang dapat Anda pelajari. Tetapi saya akan segera mengatakan bahwa kita sangat membutuhkan pernyataan khusus untuk memiliki perspektif yang benar... Karena itu, Anda membutuhkan pernyataan khusus untuk mengendalikan pemikiran manusia — pertimbangan manusia yang bebas, atau dapat saya katakan, pertimbangan yang mandiri. Hal ini dikarenakan alam yang diciptakan itu menghasilkan beberapa hal yang juga dapat menimbulkan masalah dalam pemahamannya. Pernyataan khusus dari realitas Tuhan Yesus Kristus memberitahu secara akurat siapa Allah itu. Kita harus senantiasa berkonsultasi dengan Firman-Nya untuk mengendalikan pemikiran kita.

— Dr. Bruce L. Fields

Penciptaan Allah mengajar kita sejumlah hal... Hal paling mendasar yang diajarkan, adalah bahwa Dia adalah Pencipta yang berdaulat. Allah-lah yang membuat segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada, karena itu hal ini juga mengajar kita tentang kuasa-Nya. Menurut Roma 1, ini juga mengajar kita tentang kebenaran-Nya. Kita membaca dalam Roma 1 bahwa semua manusia tahu bahwa ada Allah, bahwa Dia harus disembah, dan semua orang mempunyai kesadaran akan kebenaran dan kekudusan Allah. Tetapi sebagai manusia berdosa kita menindas kesadaran itu; kita berupaya mengabaikannya. Jadi, penciptaan mengajar kita bahwa Allah adalah Pencipta; Ia mahakuasa dan adil. Kita, sebagai manusia berdosa, berusaha menyangkali dan menindas hal-hal itu. Tetapi ciptaan tidak mengajar kita bagaimana caranya menjadi benar di hadapan-Nya. Ciptaan mengajar kita hal-hal yang saya sebutkan tadi, tetapi tidak mengajar kita tentang anugerah dan kemurahan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus. Harus ada pernyataan tambahan tentang hal itu dalam tindakan-Nya dalam Tuhan Yesus Kristus.

— Dr. Carl R. Trueman

Pandangan-pandangan negatif tentang pernyataan umum ini mengingatkan kita agar berhati-hati dan tidak terlalu bergantung pada teologia alami. Teologia alami bukan sesuatu yang tidak mungkin keliru, sebab dosa telah merusak kemampuan kita untuk belajar mengenai Allah dari pengalaman kita akan ciptaan-Nya. Meskipun para teolog Kristen yang tulus telah berupaya semaksimal mungkin, teologia alami kerap kali salah menafsirkan pernyataan umum dan memunculkan pernyataan-pernyataan yang tidak benar ke dalam konsep kita akan Allah.

Contohnya, di zaman bapa-bapa gereja mula-mula dan abad pertengahan, mistisisme kaum penyembah berhala Yunani membuat banyak orang tidak mau menerima bahwa manusia dapat mengetahui sesuatu tentang Allah. Dalam abad ke delapan belas, kesalahpahaman terkait tatanan alam mendorong sejumlah teolog untuk mendukung ketuhanan Pencerahan [*Enlightenment deism*] — yaitu kepercayaan bahwa Allah tidak terlibat dalam urusan dunia. Dalam abad-abad belakangan, studi-studi ilmiah di bidang biologi mengakibatkan banyak orang menyangkal gambaran alkitabiah dari Allah sebagai Pencipta. Setiap kali, kerusakan hati manusia telah mengakibatkan para teolog tidak menemukan kebenaran tentang Allah yang telah diungkapkan dalam pernyataan umum.

Tentu saja, pandangan-pandangan negatif terkait teologia alami ini menimbulkan pertanyaan yang fundamental: Jika dosa merusakkan kesadaran kita akan pernyataan umum, bagaimana caranya kita bisa mengetahui kebenaran tentang Allah?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita akan melihat bentuk utama yang kedua dari pernyataan ilahi. Di samping pernyataan umum, Yesus juga mengajar bahwa Allah telah memberikan kita pernyataan khusus atau spesifik.

Penyataan Khusus. Secara umum, pernyataan khusus adalah pengungkapan diri Allah melalui sarana supernatural. Roh Kudus memberikan pernyataan melalui mimpi,

penglihatan, pendengaran, dan melalui perbuatan-perbuatan besar Allah yaitu keselamatan dan penghakiman. Allah juga menyatakan diri-Nya melalui wakil-wakil-Nya yaitu manusia yang diilhami secara ilahi — nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya yang terinspirasi oleh Roh Kudus. Dan tentu saja, seperti telah kita katakan tadi, pernyataan khusus Allah yang terbesar adalah di dalam Kristus.

Pentingnya pernyataan khusus untuk doktrin Allah ini tidak dapat diremehkan. Ini begitu esensial bagi tujuan Allah sehingga bahkan sebelum dosa masuk ke dalam dunia, Allah membimbing Adam dan Hawa melalui pernyataan khusus secara lisan. Dan tentu saja, pernyataan khusus ini juga sangat penting setelah dosa masuk. Ini bukan sekadar menuntun kita dalam upaya untuk memahami pernyataan umum, tetapi juga mengungkapkan jalan menuju keselamatan kekal.

Sungguh indah bahwa Allah menganugerahkan pernyataan supernatural — baik sebelum maupun sesudah dosa masuk ke dalam dunia. Tetapi apa yang lazimnya kita namakan “pernyataan khusus dari Allah” itu terjadi beberapa ribu tahun yang lampau. Jadi bagaimana kita belajar tentang Allah melalui pernyataan khusus di masa kini?

Sekali lagi, kita harus melihat pada pengajaran Yesus, yang adalah pernyataan Allah yang tertinggi. Secara singkat, Kristus mengajar pengikut-pengikut-Nya untuk mencurahkan segenap waktu mereka bagi pernyataan khusus Allah dalam Kitab Suci. Nas-nas seperti Markus 12:28-34 dengan jelas menyiratkan bahwa Yesus, sama seperti guru-guru agama Palestina di zaman-Nya, menegaskan Perjanjian Lama sebagai pernyataan khusus Allah yang tertulis.

Dan kita tahu bahwa Perjanjian Baru juga adalah pernyataan Allah yang terinspirasi. Di bagian-bagian seperti Yohanes 16:12-13, dan Efesus 2:20, kita belajar bahwa setelah kenaikan Yesus ke surga, Ia mengutus Roh Kudus untuk memperlengkapi rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya di abad pertama untuk menyatakan Allah kepada gereja-Nya. Perjanjian Baru adalah kumpulan dari pernyataan-pernyataan khusus dari para rasul dan para nabi abad pertama itu. Karena itulah orang-orang Kristen Injili menegaskan bahwa kita dapat mengandalkan Kitab Suci dalam mengenali pengungkapan-pengungkapan Allah, baik dalam pernyataan umum maupun pernyataan khusus sepanjang sejarah.

Dalam studi kita tentang pernyataan dan misteri-misteri Allah, kita telah menelusuri pernyataan ilahi sebagai sumber dari segala sesuatu yang kita ketahui tentang Allah. Kini mari kita melihat sisi yang lain dari pernyataan ini. Bagaimana misteri ilahi — yaitu hal-hal tentang Allah yang masih tersembunyi — berdampak pada studi kita dari teologia *proper*?

MISTERI ILAHI

Ada satu hal yang tidak mudah untuk dipahami, tetapi harus kita pahami, yaitu siapa Allah itu sebenarnya. Dia adalah transenden; Dia jauh melampaui ciptaan. Semua yang kita alami di sini di dunia ini, diciptakan oleh-Nya, jadi kita tidak dapat benar-benar mengenal-Nya kecuali Ia menyatakan diri-Nya sendiri, kecuali Ia masuk ke dalam ciptaan. Ia berbicara kepada kita; Ia menyatakan diri-Nya kepada

kita, yang telah dilakukan-Nya sepenuhnya dalam Anak-Nya, Yesus. Tetapi hal itu membuat Dia menjadi misterius di mata kita. Kenyataannya, satu-satunya cara kita bisa mengenal kerajaan Allah, pemerintahan dan penguasaan-Nya — karena Ia mengizinkan kita hidup di sini, dan Ia adalah Allah yang tidak kasatmata — maka satu-satunya cara kita dapat mengenal kerajaan-Nya ialah apabila Ia menyatakan hal itu kepada kita.

— Dr. Rick Boyd

Seperti telah kita lihat, Allah telah mengatasi jarak yang amat jauh yang memisahkan Dia dan umat manusia. Ia telah memungkinkan kita untuk tahu tentang Dia melalui pernyataan umum dan khusus-Nya. Meskipun demikian, pengetahuan kita tentang Allah sangat dipengaruhi oleh misteri-misteri ilahi. Ada banyak hal yang tidak diungkapkan Allah tentang diri-Nya.

Memahami misteri-misteri ilahi ini begitu penting bagi teologia *proper* sehingga perlu kita meninjaunya dalam dua bagian. Pertama kita akan menjelaskan konsep dasar dari misteri-misteri ilahi. Kemudian, kita akan menyinggung bentuk-bentuk misteri yang kita hadapi sementara kita mempelajari doktrin Allah. Apakah konsep dasar dari misteri ilahi?

Konsep Dasar

Istilah misteri atau “rahasia” dipergunakan dalam berbagai cara dalam Kitab Suci, tetapi untuk tujuan kita, dapat kita katakan bahwa misteri ilahi adalah:

Kebenaran-kebenaran tentang Allah, yang tidak diungkapkan dan tak terhitung banyaknya, yang membatasi pengertian kita akan Allah.

Kita akan menyoroti dua aspek dari definisi ini. Aspek pertama ialah kenyataan bahwa misteri ilahi adalah “kebenaran-kebenaran tentang Allah, yang tidak diungkapkan dan tak terhitung banyaknya.” Dalam Roma 11:33, rasul Paulus mengingatkan bahwa kita harus selalu memperhatikan misteri-misteri ilahi. Ia menulis:

**O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah!
Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! (Roma 11:33).**

Dalam pasal-pasal yang mendahului ayat ini, Paulus menimba banyak keyakinan yang teguh tentang Allah dari pernyataan umum dan pernyataan khusus. Tetapi dalam ayat ini, Paulus menekankan “dalamnya” hikmat dan pengetahuan Allah. Dan ia yakin bahwa keputusan-keputusan Allah “tak terselidiki” dan “jalan-jalan-Nya tak terselami.”

Meskipun Paulus menangkap banyak hal tentang Allah melalui pernyataan ilahi, ia masih menghadapi amat banyak misteri, hal-hal yang tidak diungkapkan oleh Roh Allah.

Allah itu misterius, karena Ia melampaui segala pengertian atau pengetahuan yang bisa kita miliki. Kadang kala Ia bertindak tanpa meminta pertimbangan kita. Sebenarnya, Ia selalu bertindak tanpa meminta pertimbangan kita, tetapi kadang-kadang cara-Nya bertindak sulit kita kenali. Ia juga sulit dipahami dalam arti bahwa tidak seorang pun dapat sepenuhnya menjelajahi pengetahuan akan Allah. Pasti ada misteri karena Dia Allah dan bukan makhluk ciptaan... Kemisteriusan Allah sebenarnya tidak merupakan masalah besar bagi kita. Misteri Allah tidak berarti bahwa Ia tidak dapat didekati, atau bahwa Ia tidak mengasihi kita dan bahwa kita tidak dapat merasakan kasih-Nya. Bukan itu semua. Sebenarnya, seandainya Dia tidak misterius, kita dapat mengatakan bahwa ia bukan Allah; kita tidak akan menginginkan seorang Allah yang tidak misterius... Kita mengenal Dia, tidak dengan pemahaman yang sepenuhnya, tetapi kita mengenal Dia dengan tulus. Kita tidak memahami Dia, tetapi kita pasti cukup mengenal Dia hingga dapat mengatakan bahwa kita mengenal Allah dan bukan hanya suatu prinsip filosofis yang samar-samar.

— Dr. William Edgar

Charles Hodge, guru besar bidang teologia sistematik di Seminari Teologia Princeton, yang hidup pada tahun 1797-1878, merangkum misteri-misteri ilahi dengan cara yang menarik. Dalam jilid pertama dari karyanya, *Systematic Theology*, Bagian I, bab 4, ia menulis sebagai berikut:

Ada jauh lebih banyak hal tentang Allah daripada yang dapat kita bayangkan; dan apa yang sudah kita ketahui pun, tidak kita ketahui dengan benar.

Hodge menampilkan dua pengamatan yang menarik di sini. Pertama, ia menegaskan bahwa hal-hal yang benar tentang Allah “jauh lebih banyak ... daripada yang dapat kita bayangkan.” Misteri itu bukan hanya ada beberapa, bahkan juga bukan ada banyak. Namun, karena Allah sendiri tidak terbatas, maka misteri itu tak terhingga lebih banyak jumlahnya daripada yang dapat kita bayangkan. Hodge juga menjelaskan bahwa misteri-misteri ilahi meresap dalam pengertian kita sedemikian rupa hingga “apa yang sudah kita ketahui pun [tentang Allah], tidak kita ketahui dengan benar.” Dengan kata lain, tidak ada satu hal pun tentang Allah yang kita pahami sepenuhnya.

Kadang kala ketika kita mendengar seseorang mengatakan bahwa Allah tidak dapat dipahami, kita menanggapinya secara negatif — masakan saya tidak bisa mengenal Dia? Tidak dapatkah saya belajar mengenal-Nya? Dan tentu saja, Alkitab adalah pernyataan diri Allah.

Ia telah menyatakan diri-Nya sendiri supaya kita dapat belajar mengenal Dia secara pribadi dan supaya kita dapat belajar untuk mengetahui sesuatu tentang Dia. Tetapi jika Anda merenung dan memikirkannya, jika Allah benar-benar Allah yang tak terbatas, maka akal budi saya yang kecil ini, dan bahkan akal budi teologis yang terbaik yang pernah ada pun, tidak akan sanggup memahami Dia dalam kepenuhan-Nya. Logikanya, seandainya saya dapat memahami Dia, berarti saya sama besarnya dengan Dia. Jadi ini adalah bagian yang sangat penting dari... Allah kita bukan Allah yang kecil. Ia tidak begitu kecil sehingga saya dapat menangkap seluruh diri-Nya dalam pikiran saya atau menuangkannya dalam sebuah buku. Kita bersyukur bahwa Ia telah menyatakan cukup banyak tentang diri-Nya dan bahwa Ia telah menyediakan keselamatan bagi kita, sehingga kita dapat belajar memahami Dia, dan dapat datang dalam persekutuan dengan Dia, untuk hidup dengan benar dalam persekutuan dengan Dia, dan berpikir secara benar tentang Dia, sekalipun tidak sepenuhnya.

— Dr. Gareth Cockerill

Selain menyadari bahwa misteri-misteri ilahi ini tak terhingga jumlahnya, kita juga perlu memperhatikan aspek penting yang kedua dari misteri ilahi. Misteri-misteri ilahi sangat menghambat pengertian kita ketika kita mempelajari teologia *proper*.

Misteri-misteri ilahi membatasi hal-hal yang kita ketahui tentang Allah dengan banyak cara yang berbeda, tetapi untuk pelajaran ini, kita hanya akan membahas dua cara. Di satu sisi, kita memiliki informasi yang sangat terbatas tentang Allah. Meskipun Allah telah menunjukkan dengan jelas apa yang diperlukan bagi keselamatan dan kehidupan dalam Kristus, dalam kenyataannya, tidak seorang pun dari kita mengerti banyak tentang Allah. 1 Korintus 13:12 mengatakan pada kita bahwa kita hanya melihat “suatu gambaran yang samar-samar” dari kebenaran Allah, seolah-olah kita “melihat dalam cermin.”

Jadi, dalam diskusi-diskusi tentang doktrin Allah, muncul sangat banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab sepenuhnya. Sebagai contoh, mengapa Allah mengizinkan kejahatan? Bagaimana kita dapat mengenali kehendak Allah dalam peristiwa-peristiwa masa kini? Banyak teolog, terutama mereka yang dikelilingi oleh orang-orang yang skeptis, mengutarakan pendapat yang tidak berdasarkan kebenaran karena mereka tidak dapat mengakui bahwa kita tidak mempunyai semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Tetapi misteri-misteri ilahi sering kali mendorong pengikut-pengikut Kristus yang setia mengaku, “Saya tidak tahu.” Dalam hal doktrin Allah, jika Allah tidak menyatakannya, kita tidak dapat mengetahuinya. Sederhana sekali.

Sebagai pengikut Kristus yang setia, kita tidak boleh menghindar dari kenyataan bahwa kita hanya memiliki informasi yang terbatas tentang Allah. Sebenarnya, adalah sebuah berkat bahwa kita tiap saat diingatkan akan keterbatasan ini. Misteri-misteri ilahi mendorong kita untuk percaya kepada Allah. Kita harus bergantung pada Bapa dan pada Kristus, melalui pelayanan Roh Kudus, dan bukannya mendasarkan iman kita pada kemampuan kita sendiri yang terbatas untuk memiliki pengetahuan akan Allah.

Di sisi yang lain, misteri-misteri ilahi juga berarti bahwa manusia hanya mampu memberikan penjelasan yang terbatas dari pernyataan-pernyataan Allah. Memang benar jika kita bersikeras bahwa pernyataan Allah yang adalah sumber kebenaran itu tidak saling bertolak belakang. Dan memang ada banyak keterkaitan yang logis yang dapat kita lihat di antara pernyataan-pernyataan Allah. Tetapi diakui maupun tidak, misteri-misteri ilahi bukan hanya membatasi seberapa banyak informasi yang kita miliki tentang Allah, tetapi juga membatasi kemampuan kita untuk menjelaskan kecocokan yang logis dari banyak hal yang Allah ungkapkan tentang diri-Nya sendiri.

Sebagai contoh, kita tidak dapat memberikan penjelasan yang logis dari Trinitas — kenyataan bahwa Allah itu satu dan tiga. Kita tidak dapat menjelaskan secara logis setiap dimensi dari realitas bahwa Yesus adalah benar-benar Allah dan juga benar-benar manusia. Kita tidak dapat menjelaskan sepenuhnya bagaimana Allah dapat berdaulat sepenuhnya atas segala perkara yang menyangkut manusia dan tetap menuntut pertanggungjawaban dari kita atas apa yang kita lakukan. Pemikir-pemikir Kristen yang terbaik telah berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan banyak pertanyaan lain yang senada. Namun mereka sama sekali tidak sanggup memberikan penjelasan yang lengkap dan logis.

Pada akhirnya, memang bermanfaat untuk berupaya menjelaskan kecocokan yang logis dari hal-hal yang Allah telah ungkapkan tentang diri-Nya. Tetapi bukan ini caranya menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah. Kebenaran dari setiap pernyataan teologis hanya tergantung pada kenyataan apakah hal itu telah diungkapkan Allah atau tidak, baik dalam pernyataan umum maupun khusus.

Ketika para teolog mengatakan bahwa Allah tidak dapat dipahami, yang mereka maksudkan adalah bahwa esensi dan keberadaan-Nya yang sepenuhnya tidak dapat ditangkap dan dipahami oleh kita sebagai makhluk-makhluk yang terbatas. Karena Allah tidak terbatas dalam hal itu, mustahil kita dapat menyelami dan mengenal Dia dalam segenap kepenuhan-Nya. Saya teringat akan kata-kata Paulus dalam Roma 11:33-34 ketika ia berbicara tentang hikmat dan pengetahuan Allah yang tak terselidiki. Namun, Dia telah memberikan cukup banyak pernyataan diri-Nya kepada kita, dan itu cukup bagi kita untuk menjadi percaya.

— Rev. Larry Cockrell

Untuk lebih memahami signifikansi dari misteri-misteri ilahi sepenuhnya, kita telah mendiskusikan konsep dasarnya. Kini, kita perlu membahas bentuk-bentuk misteri ilahi yang muncul sementara kita mempelajari doktrin Allah.

Bentuk

Kita dapat membedakan dua bentuk misteri yang berbeda. Bentuk pertama akan kita sebut “misteri sementara.” Mari kita lihat apa artinya ini.

Sementara. Misteri sementara adalah kebenaran-kebenaran tentang Allah yang tersembunyi dari manusia selama suatu masa, tetapi kemudian dinyatakan di kemudian hari. Allah sering kali mengungkapkan hal-hal yang dahulu merupakan misteri melalui pernyataan umum. Ia memakai dunia lahiriah, kebudayaan manusia, orang-orang lain, dan bahkan perubahan-perubahan di dalam diri kita sendiri untuk mengungkapkan misteri-misteri sementara.

Demikian pula halnya dengan pernyataan khusus. Jika kita membaca Kitab Suci dengan saksama kita mendapati bahwa pernyataan-pernyataan khusus Allah yang diberikan di kemudian hari tidak pernah bertentangan dengan pernyataan-pernyataan khusus-Nya yang lebih awal. Tetapi jelas juga bahwa Allah mengungkapkan semakin banyak dari diri-Nya sendiri seiring bergulirnya waktu. Pengungkapan dari pernyataan khusus ini terjadi pada setiap masa dari sejarah gereja. Tentu saja, pengungkapan misteri ilahi yang paling dramatis adalah pernyataan khusus dari Kristus. Inilah yang Paulus maksudkan ketika ia menulis Efesus 1:9, 3:3, and 6:19. Dalam ayat-ayat ini, Paulus mengacu pada misteri dari keputusan kekal Allah di dalam Kristus. Ia menjelaskan bahwa misteri ini disembunyikan hingga tiba zaman rasul-rasul dan nabi-nabi Perjanjian Baru.

Karena itu, setiap kali kita berusaha belajar tentang Allah, kita harus selalu menyelidiki pernyataan khusus dalam Perjanjian Baru untuk mengklarifikasi misteri-misteri sementara yang terdapat dalam Perjanjian Lama.

Kadang kala kita menggunakan istilah “misterius” untuk berbicara tentang Allah karena kita tidak mengerti apa sebenarnya yang Dia lakukan. Sebaliknya, Perjanjian Baru biasanya menggunakan istilah “misterius,” yang berasal dari kata Yunani *mysterion* — ini secara praktis adalah kata yang sama — dalam arti bahwa rencana keselamatan oleh anugerah Allah adalah suatu hal yang tidak akan pernah dapat kita pikirkan sendiri. Maksudnya, ini merupakan sebuah misteri dalam arti bahwa kita tidak akan pernah memahaminya seandainya Allah tidak menyatakannya kepada kita. Jadi, Allah menyatakan rencana-Nya kepada kita dalam pernyataan khusus-Nya. Dan inilah alasannya Anda melihat kata *mysterion* ini dipergunakan dalam Efesus dan dalam 1 Korintus. Allah secara perlahan-lahan ... menyingkapkan pernyataan-Nya dan menunjukkan kepada kita bahwa keselamatan disediakan bagi orang Yahudi maupun bukan Yahudi, dan keselamatan disediakan bagi siapa saja yang mau menerima Yesus Kristus sebagai Mesias.

— Dr. Samuel Lamerson

Tetapi kita juga harus ingat bahwa sebagai orang-orang Kristen masa Perjanjian Baru pun, Allah masih belum mengungkapkan semua misteri sementara kepada kita. Dalam 1 Korintus 13:12, Paulus menulis sebagai berikut:

Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna (1 Korintus 13:12).

Saat Kristus datang kembali dalam kemuliaan barulah Ia akan menyingkapkan setiap misteri sementara. Dan kita akan memahami Allah dan jalan-jalan-Nya jauh lebih sempurna daripada sekarang.

Telah kita lihat bahwa ketika kita mempelajari doktrin Allah kita menemukan banyak misteri sementara. Tetapi Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa kita juga harus menghadapi misteri-misteri yang tetap sementara kita mempelajari teologia *proper*.

Tetap. Misteri-misteri tetap adalah kebenaran-kebenaran tentang Allah yang tidak akan pernah dapat dipahami manusia karena kebenaran-kebenaran ini di luar kemampuan pengertian kita. Dalam teologia tradisional, realitas ini dipandang sebagai natur Allah yang tidak dapat dipahami. Kita dapat memahami beberapa hal tentang Allah yang dinyatakan-Nya dalam ekspresi manusia, tetapi kita tidak akan pernah memahami segala sesuatu tentang Allah. Pemikiran yang diekspresikan dengan jelas ini dapat kita temukan dalam Yesaya 55:8-9, di mana nabi Yesaya menulis demikian:

“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku,” demikianlah firman TUHAN. “Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yesaya 55:8-9).

Dalam ayat-ayat ini, Yesaya mengingatkan Israel akan misteri-misteri Allah yang tetap oleh karena Allah memang tidak dapat dipahami.

Ketika Kitab Suci menyebut Allah misterius, kita harus memastikan agar kita tidak salah memahami kata “misteri.” Jika saya berpikir tentang beberapa hal di dunia ini yang misterius, saya rasa hal-hal itu mempunyai beberapa rahasia gelap yang pada suatu saat mungkin akan mengejutkan saya. Bukan demikian halnya di sini. Yang kita maksudkan dengan “misterius” ialah bahwa Allah tidak dapat dipahami. Artinya Ia memiliki kehidupan yang jauh melampaui imajinasi kita. Artinya ada sesuatu tentang Dia yang tidak dapat kita pahami sepenuhnya. Dan saya menyukai hal itu. Itu artinya Dia berada di luar kehidupan saya sebagai makhluk. Ia lebih besar daripada yang dapat saya bayangkan. Kata teologis teknis yang kita pakai untuk hal ini adalah “transenden.” Allah itu transenden. Ia melampaui lingkup pemikiran kita. Dan karena itulah Ia layak disembah. Karena itulah Ia luar biasa. Karena itulah Dia kita sanjung.

— Dr. Gary M. Burge

Misteri di dalam Allah sebagian disebabkan oleh natur diri-Nya dan ketidakterbatasan-Nya dibandingkan keterbatasan kita, dan kuasa serta pengertian-Nya yang tidak terbatas. Di samping itu, ini berkaitan secara khusus dengan tujuan dan rancangan-Nya dalam

penciptaan. Mengapa Allah bekerja dalam cara ini dan bukan dalam cara lain? Dan saya rasa, kita sebagai manusia yang congkak sering kali menyangka bahwa kita lebih tahu daripada Allah bagaimana caranya mengerjakan sesuatu. Tetapi dalam misteri Allah... Contohnya, dalam Kitab Suci dikatakan bahwa hal-hal yang tersembunyi adalah bagi Allah, dalam Ulangan 29:29, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita, itulah hal-hal yang dapat kita nikmati dan di dalamnya kita bisa bersukacita, dan dalam arti di mana kita bisa menerima bahwa Allah tidak memberitahu kita semua hal, tidak memberitahu kita segala sesuatu mengenai diri-Nya sendiri — bagaimana Dia dapat melakukan ini? Dan bagaimana kita akan dapat memahaminya? Juga, Ia tidak memberitahu kita segalanya tentang caranya Dia melaksanakan maksud dan rancangan-Nya. Dan tidak ada orang yang lebih mengerti tentang hal itu daripada Ayub dari Perjanjian Lama, yang menginginkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya, yaitu mengapa Allah mengizinkan hal-hal itu terjadi, dan pada dasarnya Allah tidak memberi dia jawaban yang diinginkannya. Jawaban yang diberikan Allah adalah, “Aku tahu apa yang Kukerjakan, dan memang ada misteri dalam rancangan-Ku yang hanya Aku sendiri sanggup menjelaskan sepenuhnya, dan pada akhirnya kamu akan melihat pada akhir zaman bahwa segala sesuatu tiba-tiba akan terlihat sepenuhnya masuk akal.”

— Rev. Dr. Lewis Winkler

Ketika kita memulai serial ini tentang apa yang kita ketahui tentang Allah, kita harus selalu ingat bahwa meskipun Allah telah menyatakan diri-Nya dalam pernyataan umum maupun khusus, Ia masih menyembunyikan misteri-misteri yang sementara dan yang tetap dari kita. Kita tidak dapat menghindari kenyataan bahwa kita hanyalah makhluk-makhluk ciptaan yang mempunyai pengertian yang selalu sangat terbatas tentang Allah.

Sejauh ini dalam pelajaran tentang apa yang kita ketahui tentang Allah, kita telah melihat bagaimana caranya pernyataan ilahi dan misteri ilahi membentuk studi teologia *proper*. Kini kita siap untuk mempelajari topik utama kita yang kedua: atribut-atribut dan karya Allah. Pokok-pokok bahasan ini merupakan dua cara utama yang dipakai para teolog tradisional untuk merangkum apa yang dapat kita ketahui tentang Allah.

ATRIBUT & KARYA

Di samping atribut-atribut dan karya Allah, para teolog sistematik biasanya memberikan banyak perhatian pada doktrin Trinitas dalam teologia *proper*. Kita membahas Trinitas Kudus secara terperinci dalam serial kami Pengakuan Iman Rasuli. Jadi, dalam serial ini kita hanya akan berfokus pada dua topik utama ini.

Dalam pelajaran-pelajaran kemudian, kita akan menelusuri berbagai ciri dari atribut-atribut dan karya Allah, tetapi untuk saat ini kita hanya akan memperkenalkan setiap konsep. Pertama, kita akan membahas atribut-atribut ilahi, atau siapa Allah itu. Dan kedua, kita akan membahas karya ilahi, atau apa yang Allah lakukan. Mari kita mulai dengan atribut-atribut ilahi Allah.

ATRIBUT ILAHI

Kita akan memperkenalkan topik atribut ilahi dalam dua tahap. Kita akan mulai dengan konsep dasar dari atribut-atribut Allah. Kemudian kita akan meneliti bentuk-bentuk atribut ilahi yang sering kali dikenali dalam teologia sistematik. Jadi, apakah konsep dasar dari atribut ilahi?

Konsep Dasar

Jika kita bertanya kepada kebanyakan orang Kristen, “Apakah atribut-atribut Allah itu?” mereka mungkin akan mengatakan bahwa atribut-atribut Allah adalah semua ciri atau karakteristik yang menurut Kitab Suci dimiliki oleh Allah. Nah, pandangan ini memang tidak salah. Tetapi dalam teologia sistematik tradisional, frasa “atribut-atribut Allah” menunjukkan sesuatu yang lebih spesifik.

Dalam teologia sistematik, atribut ilahi adalah:

Kesempurnaan dari esensi Allah yang dinyatakan melalui berbagai manifestasi historis.

Definisi ini menggarisbawahi dua faktor utama yang merupakan ciri-ciri diskusi formal dari atribut Allah. Pertama, atribut-atribut Allah adalah “kesempurnaan dari esensi Allah.” Kalangan Injili modern tidak begitu sering merujuk pada esensi Allah. Jadi, perlu kita kaji konsep ini lebih jauh.

Kata “esensi” adalah terjemahan dari istilah bahasa Latin *essentia*, yang berarti “esensi” or “keberadaan.” Dalam teologia Latin, esensi Allah juga dikaitkan erat dengan istilah *substantia* or “substansi.” Para teolog abad pertama dan abad pertengahan mengambil istilah-istilah ini dari filosofi neo-Platonik dan Aristoteles. Nah, Plato dan Aristoteles memahami gagasan dari esensi ini secara berbeda. Dan ada sejumlah kompleksitas yang penting mengenai konsep esensi yang muncul dalam filsafat modern. Tetapi gagasan dasarnya tidak sulit untuk ditangkap.

Dalam istilah yang sederhana, “esensi,” “keberadaan,” atau “substansi” dari sesuatu adalah realitas yang tidak berubah yang mendasari semua manifestasi lahiriahnya yang berubah-ubah. Para teolog Kristen menimba dari gagasan esensi ini ketika mereka mendiskusikan atribut-atribut atau kesempurnaan Allah.

Secara umum, esensi Allah mencakup empat pembedaan yang penting: esensi Allah, yaitu apa Allah itu dalam diri-Nya sendiri; kesempurnaan atau atribut-atribut Allah, kualitas esensi Allah; manifestasi historis jangka panjang dari Allah, pengungkapan diri-Nya sendiri selama rentang waktu yang panjang; dan manifestasi

historis jangka pendek dari Allah, pengungkapan diri-Nya sendiri dalam rentang waktu yang relatif pendek.

Untuk menjelaskan apa yang kami maksudkan di sini, mari kita membayangkan perbedaan-perbedaan ini dengan memakai contoh seorang pria. Kita akan mengatakan bahwa orang ini adalah seorang penyanyi solo di gereja pada hari Minggu. Ia seorang peternak yang memerah sapi-sapinya dua kali sehari di peternakannya. Ia juga seorang suami dan seorang kakek. Dan tentu saja, sebagai orang-orang Kristen, kita tahu bahwa ia adalah gambaran Allah, ditakdirkan sebagai wakil Allah dan hamba Allah.

Beberapa fakta yang kita ketahui tentang pria ini menunjuk kepada manifestasi historis jangka pendek dari siapa dirinya. Hal-hal tentang dirinya ini hanya kadang-kadang benar. Ia penyanyi solo di gereja, tetapi hanya pada hari Minggu. Ia memerah sapi, tetapi hanya dua kali sehari. Meskipun deskripsi-deskripsi tentang dirinya ini benar, tetapi tidak menunjuk kepada esensinya. Ia tetap orang yang sama ketika ia melakukan kegiatan-kegiatan ini dan ketika ia tidak melakukannya.

Beberapa deskripsi berikut ini menunjuk kepada manifestasi historis jangka panjang dari siapa orang ini. Ia seorang suami dan seorang kakek. Deskripsi ini berlaku untuk masa yang lebih panjang, tetapi tidak esensial bagi siapa diri orang itu. Ia dahulu bukan seorang suami atau kakek. Tetapi ia selalu adalah orang yang sama.

Apabila kita berbicara tentang orang ini sebagai gambaran Allah, ditakdirkan untuk menjadi wakil Allah dan hamba Allah, kita berbicara tentang atribut-atribut tetap dari esensinya, kualitas kemanusiaannya. Apapun yang terjadi dalam hidupnya, deskripsi tentang dirinya ini benar.

Tetapi jika kita hendak menggabungkan semua hal yang kita ketahui tentang dia, termasuk atribut tetapnya, kita sadar bahwa kita hanya memiliki sekilas pandang dalam esensinya. Essensi dari siapa dirinya, masih sulit dipahami, selalu ada di luar jangkauan pengertian kita.

Dalam banyak hal, teolog-teolog sistematik membuat perbedaan-perbedaan yang serupa dalam teologia *proper*. Seperti kita semua tahu, Kitab Suci melarang manusia membuat patung dari Allah. Jadi, kami tidak akan berupaya menggambarkan diri Allah di sini. Tetapi untuk membantu kita memahami esensi Allah kita akan menggunakan sebuah kesamaan analogi. Cobalah membayangkan sebuah nebula yang misterius, gugus bintang di luar angkasa, sebagai benda yang melambangkan esensi Allah. Di sekeliling nebula ini terdapat jendela-jendela dari kaca berwarna yang menggambarkan atribut-atribut atau kesempurnaan dari esensi Allah. Di luarnya, bayangkanlah sistem tata surya dengan bintang-bintang dan planit-planit yang membentang jauh dari bagian pusat ini yang menggambarkan manifestasi jangka panjang dari Allah. Dan terakhir, bayangkan sistem yang lebih jauh dari bintang-bintang dan planit-planit yang menggambarkan manifestasi jangka pendek dari Allah. Perbedaan-perbedaan ini di antara esensi Allah, atribut-atribut-Nya dan manifestasi-Nya dalam sejarah, jangka panjang maupun pendek, sangat krusial dalam diskusi tentang doktrin Allah dalam teologia sistematik tradisional.

Perhatikanlah Artikel pertama dari pengakuan Lutheran ini, *Augsburg Confession*, yang ditulis pada tahun 1530, yang mirip dengan diskusi tentang esensi Allah di gereja Anglikan, *Thirty-Nine Articles of Religion* dan di gereja Metodis, *Twenty-Five Articles of Religion*:

Ada satu Esensi Ilahi yang dinamakan Allah dan yang memang adalah Allah: kekal, tanpa tubuh, tanpa bagian-bagian, memiliki kuasa, hikmat, dan kebaikan yang tak terbatas, Pencipta dan Pemelihara dari segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan.

Kita lihat di sini, bahwa Pengakuan ini secara eksplisit menunjuk pada “satu Esensi Ilahi.” Artinya, esensi Allah adalah realitas yang tidak berubah yang mendasari berbagai cara manifestasi Allah dari diri-Nya sendiri sepanjang sejarah.

Patut disayangkan bahwa sebelum Reformasi, banyak teolog yang condong pada mistisisme Kristen yang mengikuti filsafat Yunani dan menyimpulkan bahwa esensi Allah diselimuti misteri. Dalam pandangan ini, pernyataan-pernyataan Allah tidak banyak memberitahu kita tentang esensi kekal-Nya. Pernyataan-pernyataan ini hanya memberitahu kita tentang manifestasi-manifestasi historis-Nya yang sekunder dan berubah-ubah. Kini, kalangan Injili sependapat bahwa ada jauh lebih banyak dari esensi Allah daripada yang dapat kita ketahui. Kendati demikian, kalangan Injili tetap bersikeras bahwa Allah telah menyatakan beberapa dari atribut-atribut atau karakteristik dari esensi ilahi-Nya. Keyakinan ini jelas mengikuti ajaran Kitab Suci.

Perhatikan sekali lagi artikel pertama dari *Augsburg Confession*. Segera setelah menyebutkan “satu Esensi Ilahi,” pengakuan ini menyebutkan sejumlah ciri atau karakteristik dari esensi Allah. Allah itu “kekal, tanpa tubuh, tanpa bagian-bagian, memiliki kuasa, hikmat, dan kebaikan yang tak terbatas.” Atribut-atribut Allah ini — karakteristik kekal yang tak berubah ini — adalah ciri-ciri esensi Allah.

Kadang kala, penulis-penulis Alkitab secara spesifik mengacu pada kesempurnaan yang kekal dan esensial dari Allah. Contohnya, Mazmur 34:9 mengatakan “betapa baiknya Tuhan itu.” Paulus menulis dalam 1 Timotius 1:17 bahwa Allah itu “kekal.” Jika kita mempelajari seluruh Kitab Suci, jelaslah bahwa apapun yang Allah katakan atau lakukan dalam situasi apa pun, cara apa pun yang diperlihatkan-Nya, Ia selalu baik dan Ia selalu kekal. Hal yang sama dapat dikatakan mengenai apa yang diajarkan Kitab Suci tentang ketidakterbatasan Allah, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, hikmat-Nya, kemisteriusan-Nya, kemahakuasaan-Nya, dan sejumlah atribut ilahi lainnya. Semua ini merupakan karakteristik tetap dari esensi ilahi-Nya yang diutarakan dengan jelas oleh Kitab Suci.

Atribut Allah adalah sesuatu yang hakiki bagi Allah sendiri. Atribut itulah yang membuat Allah, Allah. Anda menyebut hal itu natur-Nya, substansi-Nya. Atribut itu adalah realitas yang dimiliki bersama oleh Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dan karenanya, itulah yang membedakan Allah, dalam banyak hal, dari keberadaan kita sebagai makhluk-makhluk terbatas. Jadi, itulah yang mendefinisikan “Ketuhanan” Allah.

— Dr. J. Scott Horrell

Tetapi sekarang marilah kita perhatikan lagi definisi kita dari atribut ilahi. Selain sebagai kesempurnaan dari esensi Allah, atribut ilahi juga dinyatakan melalui berbagai manifestasi historis.

Telah kita katakan bahwa Kitab Suci kadang-kadang menunjuk secara langsung kepada atribut kekal dari Allah. Tetapi sering kali atribut Allah diperlihatkan secara tidak langsung melalui deskripsi, nama dan gelar, metafora dan persamaan, dan catatan dari perbuatan-perbuatan-Nya dalam sejarah. Semua manifestasi ini tidak ada yang bertentangan dengan esensi-Nya — Allah selalu memmanifestasikan diri-Nya dalam cara yang sesuai dengan siapa diri-Nya — tetapi, dalam teologia sistematik, atribut-atribut Allah tidak sama dengan manifestasi-Nya. Sebaliknya, kita menentukan atribut Allah dengan menanyakan: “Apa yang harus selalu benar tentang Allah, dan apa yang harus selalu benar tentang Allah yang menjelaskan semua cara-cara Dia memmanifestasikan diri-Nya sendiri dalam sejarah?”

Nah, kita perlu berhati-hati di sini. Biasanya tidak sulit untuk mempertahankan perbedaan antara atribut Allah dan manifestasi-Nya apabila kita berurusan dengan hal-hal yang benar tentang Allah dalam rentang waktu yang relatif pendek. Contohnya, dalam Yehezkiel 8:18, Allah mengatakan bahwa Ia tidak mau mendengarkan doa-doa umat-Nya. Tetapi jelas kita tidak boleh mengatakan bahwa adalah esensi Allah untuk menolak mendengarkan doa. Di banyak bagian lain, Kitab Suci memberitahu kita bahwa Allah mendengarkan doa. Kedua deskripsi tentang Allah ini merupakan manifestasi historis yang benar tentang siapa Dia pada waktu tertentu, namun keduanya bukan ciri dari esensi-Nya. Sebaliknya, atribut Allah adalah kesempurnaan kekal dari esensi-Nya, yang benar tentang Dia, baik waktu Ia mendengarkan doa maupun waktu ia tidak mendengarkan.

Sebagai kontras, sering kali lebih sulit untuk membedakan antara atribut Allah dan manifestasi historis-Nya apabila hal ini berlangsung selama rentang waktu yang relatif lama. Contohnya, kita cenderung berpikir bahwa kesabaran adalah atribut Allah karena Ia telah bersabar terhadap orang-orang berdosa generasi demi generasi. Namun, kita tahu dari Alkitab bahwa Allah kehilangan kesabaran terhadap beberapa orang yang berbeda pada masa-masa yang berbeda dalam sejarah. Dan kesabaran-Nya akan hilang bagi semua orang berdosa pada saat penghakiman terakhir apabila Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Jadi, dalam makna teknis dari teologia sistematik, suatu hal yang bertahan lama seperti kesabaran ilahi pun bukan merupakan atribut kekal dari esensi Allah.

Kita akan menelusuri perbedaan ini secara lebih terinci dalam pelajaran yang berikut. Pada titik ini, pemikiran dasarnya sudah jelas. Allah memmanifestasikan diri-Nya jangka pendek dan jangka panjang dalam cara-cara tertentu dalam sejarah. Tetapi atribut-atribut Allah adalah karakteristik Allah yang sejak dahulu selalu benar tentang Dia, dan dan akan selalu benar tentang Dia untuk selamanya.

Sambil mengingat atribut ilahi dan konsep dasar ini, kita akan membahas isu yang kedua: berbagai bentuk dari atribut Allah. Bagaimana para teolog mengenali dan mengelompokkan kesempurnaan dari esensi Allah?

Bentuk

Karena Alkitab tidak mengidentifikasi semua atribut Allah secara gamblang, dan tidak mengklasifikasikannya bagi kita, maka para teolog mengelompokkan kesempurnaan Allah dalam cara yang berbeda-beda. Banyak cendekiawan yang mengelompokkan atribut-atribut Allah berdasarkan cara-cara yang telah kita singgung di bagian awal pelajaran ini: “cara kausa,” “cara kontradiksi,” dan “cara keunggulan.” Satu cara lain yang lazim dipakai untuk mengelompokkan atribut-atribut Allah didasarkan atas pengertian masa kini dari umat manusia sebagai gambar Allah. Dalam pendekatan ini, biasanya orang berbicara tentang kesempurnaan Allah sebagai “keberadaan”-Nya, “akal budi”-Nya, “kehendak”-Nya dan “karakter moral”-Nya. Semua sistem klasifikasi ini tidak ada yang menonjol. Namun kita perlu mengingat semuanya karena akan muncul berulang kali, baik yang dinyatakan dengan jelas maupun yang tersirat, ketika para teolog mendiskusikan atribut-atribut Allah.

Sebagian besar kalangan Injili lebih suka membagi kesempurnaan Allah dalam dua bentuk utama dari atribut. Bentuk pertama dinamakan atribut Allah yang tidak dapat dikomunikasikan. Dan bentuk kedua disebut atribut yang dapat dikomunikasikan. Mari kita lihat apa yang dimaksud dengan kedua kategori ini, dimulai dengan atribut Allah yang tidak dapat dikomunikasikan.

Tidak dapat dikomunikasikan. Teolog-teolog yang terkemuka sering kali menunjukkan keterbatasan dari kedua klasifikasi ini, dan kita akan membicarakan beberapa dari isu-isu ini dalam pelajaran berikut. Tetapi pembedaan ini tetap merupakan cara yang lazim untuk berbicara tentang kesempurnaan dari esensi Allah.

Istilah “tidak dapat dikomunikasikan” artinya “tidak dapat dibagikan.” Jadi, atribut-atribut Allah yang tidak dapat dikomunikasikan adalah kesempurnaan dari esensi-Nya yang tidak dapat dibagikan kepada ciptaan-Nya — termasuk kepada manusia sebagai gambar Allah. Jadi, atribut-atribut yang tidak dapat dikomunikasikan ini kurang lebih sesuai dengan kesempurnaan Allah yang kita tentukan melalui “cara kontradiksi.” Atribut-atribut ini berfokus pada bagaimana Allah berbeda dari ciptaan-Nya.

Telah kita lihat di depan, artikel pertama dari pengakuan *Augsburg Confession* menunjuk kepada enam atribut Allah. Ia kekal, tanpa tubuh, tanpa bagian-bagian, memiliki kuasa, hikmat, dan kebaikan yang tak terbatas. Meskipun ini sebenarnya merupakan penyederhanaan yang berlebihan, adalah hal yang biasa jika atribut-atribut Allah yang tidak dapat dikomunikasikan dikaitkan dengan istilah-istilah kekal, tanpa tubuh, tanpa bagian-bagian, dan tak terbatas. Allah itu kekal; kita fana. Dia tanpa tubuh; kita adalah tubuh. Dia tanpa bagian-bagian; kita terbagi dalam bagian-bagian. Dia tak terbatas; kita terbatas.

Nah, agar Allah dapat berkomunikasi dengan kita secara manusia, Kitab Suci kadang-kadang menggunakan perbandingan-perbandingan positif yang tidak kentara di antara atribut-atribut ini dan ciptaan. Namun, tidak diragukan bahwa cara utama Alkitab menjelaskan atribut-atribut Allah ini adalah melalui kontras di antara apa Allah itu dan apa ciptaan-Nya. Karena itu, Kitab Suci tidak menuntut manusia untuk meniru Allah dalam cara-cara ini. Kita tidak diperintahkan untuk berusaha menjadi kekal, tanpa tubuh, tanpa bagian-bagian, atau tidak terbatas. Sebaliknya, Kitab Suci menuntut kita untuk

mengakui atribut-atribut Allah ini dalam penyembahan dan pujian dengan rendah hati, karena Dia begitu berbeda dari kita.

Dengan gagasan dari atribut-atribut Allah yang tidak dapat dikomunikasikan ini dalam benak kita, mari kita membahas bentuk kedua dari atribut Allah: atribut-atribut Allah yang dapat dikomunikasikan.

Dapat dikomunikasikan. Dari atribut-atribut yang disebutkan dalam artikel pertama dari pengakuan *Augsburg Confession*, atribut-atribut yang dapat dikomunikasikan biasanya berkaitan dengan kuasa, hikmat, dan kebaikan.

Istilah “dapat dikomunikasikan” menunjukkan bahwa sesuatu dapat dibagikan. Dalam hal ini, kita mengacu pada fakta bahwa beberapa dari kesempurnaan kekal Allah dibagikan pada ciptaan-Nya, khususnya pada umat manusia sebagai gambar Allah. Manusia memiliki kuasa, hikmat dan kebaikan — meskipun tidak secara sempurna dan hanya pada skala manusia — namun kita memiliki ciri-ciri ini juga.

Cara pertama agar kita dapat memahami atribut-atribut Allah yang dapat dikomunikasikan ialah dengan perbandingan. Dalam hal ini, atribut-atribut yang dapat dikomunikasikan kurang lebih sesuai dengan apa yang oleh para teolog skolastik abad pertengahan diidentifikasi melalui “cara kausa” dan “cara keunggulan.” Di seluruh Kitab Suci, kita sering kali diperintahkan untuk tidak sekadar mengagumi atribut-atribut ilahi ini, tetapi juga mencontohnya. Kita harus semakin serupa dengan Allah dalam penerapan kuasa kita. Dan kita harus mencontoh Dia dengan menerapkan dan memperlihatkan hikmat dan kebaikan dalam kehidupan kita.

Ada banyak hal yang perlu dikatakan mengenai kedua bentuk dari kesempurnaan Allah ini. Dan kita akan menelusuri lebih jauh tentang signifikansinya dalam pelajaran-pelajaran kemudian dalam serial ini. Tetapi untuk saat ini, kita hanya perlu mengingat bahwa salah satu cara yang paling lazim untuk membedakan kesempurnaan Allah yang satu dari yang lain ialah dengan berbicara mengenai hal ini sebagai atribut-atribut-Nya yang dapat dan yang tidak dapat dikomunikasikan.

Bagi siswa-siswa yang sedang berusaha mempelajari teologia sistematis, penting untuk memahami perbedaan di antara atribut-atribut Allah yang dapat dikomunikasikan dan yang tidak dapat dikomunikasikan, karena kita harus mengerti apa yang membuat kita berbeda. Benar, bukan? Allah itu sama sekali lain, berbeda dari ciptaan-Nya, namun kita diciptakan menurut gambar Allah. Jadi, penting bagi kita untuk memahami dalam hal apa kita serupa dengan Allah sebagai gambar-Nya, dan dalam hal apa kita tidak serupa dengan Allah. Karena itu penting untuk selalu ingat bahwa Allah itu tidak terbatas dan kekal dan tidak berubah dalam segala hal yang adalah Dia, dan meskipun kita terbatas dan dapat berubah dan tidak tetap dalam banyak hal, dan banyak kegagalan, kita masih memiliki aspek-aspek tertentu dari keberadaan kita yang serupa dengan Allah dalam beberapa hal, contohnya kita dapat memiliki pengetahuan, kita dapat mengasihi, kita dapat mencari keadilan dan kemurahan. Itulah hal-hal yang dilakukan Allah secara sempurna — kita melakukannya hanya pada tingkat terbatas — tetapi penting bagi

kita untuk memahami siapa kita sebagai gambar-Nya dan siapa Dia sebagai Pencipta kita.

— Prof. Brandon P. Robbins

Sejauh ini, kita telah memperkenalkan konsep dari atribut-atribut dan karya Allah dengan melihat pada atribut-atribut ilahi-Nya. Kini, mari kita melihat sisi yang lainnya, yaitu karya ilahi Allah.

KARYA ILAHI

Kita hanya akan membicarakan karya ilahi secara singkat dalam pelajaran ini karena kita akan menelusuri topik ini secara lebih terinci menjelang akhir dari serial ini. Tetapi sebagai tinjauan umum, pertama kami akan menjelaskan konsep dasar dari karya ilahi; dan kedua, kami akan memperkenalkan jenis-jenis dari karya Allah. Kita lihat dulu konsep dasar dari karya ilahi.

Konsep Dasar

Seandainya kita bertanya kepada kalangan Injili, “Apakah karya Allah itu?” kebanyakan dari kita hanya akan menunjuk ke bagian-bagian di dalam Kitab Suci yang mengatakan Allah melakukan hal ini atau itu. Dan sedikit banyak itu memang benar. Namun para teolog sistematik mendefinisikan karya ilahi seperti mereka mendefinisikan atribut ilahi. Alih-alih berfokus pada peristiwa-peristiwa historis yang spesifik, mereka berusaha memahami apa yang terletak di balik peristiwa-peristiwa ini. Mereka bertanya, “Apa yang dapat kita ketahui yang selalu benar tentang apa yang telah dilakukan Allah, yang sedang dilakukan, dan yang akan dilakukan-Nya?”

Kita dapat merangkum pendekatan dasar pada karya ilahi ini dengan mengatakan bahwa, dalam teologia sistematik, topik dari karya ilahi mengacu pada:

Bagaimana Allah mengerjakan semua hal sesuai dengan keputusan kekal-Nya.

Kita akan menyoroti dua segi dari topik ini, dimulai dengan fakta bahwa karya ilahi mencakup semua hal. Pemikiran bahwa karya ilahi mencakup semua peristiwa sering kali terkesan agak teoretis dan spekulatif bagi siswa-siswa teologia yang baru. Maka dari itu, kita harus menjelaskan sedikit mengenai dimensi dari karya Allah ini. Dalam Efesus 1:11, Paulus memuji Allah sebagai:

[Dia] yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya (Efesus 1:11).

Di sini kita lihat bahwa Paulus mengutarakan kenyataan bahwa Allah bekerja “dalam segala sesuatu.” Ia tidak mengatakan bahwa Allah terlibat dalam beberapa peristiwa, atau dalam banyak peristiwa. Yang dimaksudkannya ialah bahwa Allah bekerja dalam setiap peristiwa yang pernah terjadi dan akan terjadi.

Kalangan Injili modern tidak terbiasa berpikir tentang pekerjaan Allah dalam skala yang begitu besar. Bagi banyak dari kita, kita membaca Kitab Suci dan menarik kesimpulan bahwa Allah hanya mengerjakan beberapa hal, sedangkan bagian lain dari ciptaan mengerjakan hal-hal lain,

Memang, pembedaan-pembedaan semacam ini ada di dalam Kitab Suci. Alkitab berbicara tentang Allah yang kadang kala bertindak secara langsung di dunia. Contohnya, Ia meluputkan Israel di laut Merah. Dan Kitab Suci juga menceritakan tentang makhluk-makhluk gaib yang menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa, seperti ketika Iblis mencoba Ayub supaya ia mengutuki Allah. Di samping ini, kita membaca tentang manusia yang menyebabkan terjadinya hal-hal tertentu. Contohnya, Daud bekerja keras mempersiapkan Bait Suci Salomo. Kita membaca tentang binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan yang mempunyai dampak atas dunia. Dan Alkitab juga berbicara tentang objek-objek yang tidak bernyawa, seperti matahari, yang mempengaruhi kehidupan di atas bumi.

Namun pertanyaannya dalam teologia Kristen tradisional adalah ini: Apakah kita perlu membatasi apa yang kita namakan “karya Allah” hanya pada peristiwa-peristiwa yang menurut Kitab Suci khusus dilakukan oleh Allah? Bertolak dari Kitab Suci, pada umumnya teologia Kristen tradisional menjawab pertanyaan ini dengan tegas, “Tidak.” Dengan menimba terminologi dari Aristoteles, para teolog Kristen mendeskripsikan Allah sebagai “Kausa Pertama” dari segala sesuatu. Dalam teologia Injili, ini berarti bahwa Allah, sebagai Kausa Pertama, tidak sekadar mengawali sejarah, melainkan Allah adalah penyebab utama di balik setiap peristiwa yang terjadi pada setiap saat dalam sejarah.

Tetapi di samping menunjuk kepada Allah sebagai Kausa Pertama, para teolog sistematik Injili juga berbicara tentang penyebab kedua. Penyebab-penyebab kedua adalah makhluk-makhluk ciptaan atau objek-objek yang memainkan peranan sekunder tetapi nyata, dalam menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa.

Pembedaan antara Kausa Pertama dan kausa kedua ini didasarkan atas fakta bahwa Kitab Suci hanya memperlakukan beberapa peristiwa mujizat yang spektakuler — seperti pertolongan bagi Israel di laut Merah — sebagai karya ilahi. Pasal pertama kitab Ayub menunjukkan dengan jelas bahwa Allah memberi otoritas pada Iblis untuk mencoba Ayub. Dalam 1 Tawarikh 29:16, Daud sendiri memberikan segala kemuliaan kepada Allah untuk keberhasilannya mempersiapkan Bait Suci Salomo. Ayat-ayat seperti Mazmur 147:7-9 menunjukkan bahwa Allah mengendalikan semua hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dan dampak dari benda-benda yang tidak bernyawa, misalnya matahari, dikendalikan oleh Allah menurut ayat-ayat seperti Yesaya 45:6-7.

Dalam serial ini, nanti kita akan menelusuri bagaimana Allah, Kausa Pertama, memakai ciptaan, atau kausa kedua, dalam berbagai cara. Dan kita akan melihat terutama bagaimana hal ini menolong kita untuk memahami bahwa Allah bukanlah pembuat kejahatan. Tetapi sekarang, kami hanya ingin menekankan bahwa dalam satu dan lain cara, karya Allah mencakup segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah, baik yang dilakukan-Nya secara langsung maupun tidak langsung. Jika kita melihat sekali lagi pada

rangkuman dari konsep dasar dari karya ilahi, kita dapat melihat bahwa karya ilahi ini juga “sesuai dengan keputusan kekal [Allah].”

Telah kita lihat di bagian awal pelajaran ini, bahwa para teolog mencurahkan banyak perhatian pada atribut-atribut Allah yang kekal dan tak berubah dalam teologia *proper*. Dengan cara yang sama, mereka juga berfokus pada kenyataan bahwa pekerjaan Allah itu sesuai dengan rencana atau keputusan-Nya yang kekal dan tidak berubah. Nah, banyak dari kalangan Injili modern yang tidak begitu memahami konsep ini. Dan mereka yang berbicara tentang perkara ini mempunyai cara-cara yang berbeda dalam memahaminya. Karena itu, kami perlu menjelaskan gagasan dasar yang kami maksudkan. Anda ingat bahwa dalam Efesus 1:11, Paulus memuji Allah sebagai:

[Dia] yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya (Efesus 1:11).

Perhatikanlah bahwa di sini Paulus tidak hanya berbicara tentang “segala sesuatu” sebagai pekerjaan Allah, tetapi juga bahwa setiap pekerjaan Allah itu “menurut keputusan kehendak-Nya.” Di sini Paulus mengacu kepada konsep Perjanjian Lama bahwa Allah mempunyai rencana kekal bagi sejarah, rencana yang pasti akan dilaksanakan-Nya. Sebagai contoh, lihatlah Yesaya 46:10 di mana Allah berfirman demikian:

[Aku] memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana, ... [Aku] berkata: Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan (Isaiah 46:10).

Nah, segi ini dari pekerjaan Allah begitu misterius sehingga orang-orang Kristen yang setia memahaminya dalam berbagai cara yang berbeda. Namun secara keseluruhan, teologia Kristen pada umumnya selalu menegaskan bahwa Allah mempunyai rencana kekal. Dan pekerjaan-Nya — yang mencakup setiap dimensi dari sejarah — selalu menggenapi keputusan-Nya yang kekal. Allah bukannya tidak tahu apa yang akan terjadi dalam sejarah. Ia tidak pernah dikejutkan oleh sejarah. Keputusan-Nya tidak digagalkan. Betapapun misteriusnya, tidak ada sesuatu pun yang berada di luar rancangan Allah bagi sejarah yang mencakup segalanya di dalam Kristus.

Setiap kali sesuatu terjadi di dunia, orang banyak bertanya-tanya, “Apakah hal ini benar-benar rencana Allah atau tidak?” dan khususnya apabila hal-hal buruk terjadi di dunia kita bertanya-tanya, “Di mana Allah dalam situasi ini, dan apa maksud-Nya?” Dan saya rasa perlu kita memahami sepenuhnya doktrin alkitabiah dari kedaulatan Allah, karena sudah jelas bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar kehendak dan keputusan tertinggi Allah. Dan kita dapat menemukannya di banyak bagian dari Kitab Suci. Efesus 1 adalah salah satu bagian seperti itu, yang mengatakan bahwa Allah bekerja dalam segala sesuatu menurut keputusan kehendak-Nya. Jadi segala sesuatu yang pernah terjadi dalam sejarah merupakan bagian dari keputusan Allah... Dan Allah mempunyai maksud — inilah

misteri yang besar bagi kita dengan akal budi kita yang terbatas — Allah mempunyai maksud yang sedang dilaksanakan-Nya sepanjang sejarah manusia.

— Dr. Philip Ryken

Jika Allah itu mahatahu, jika pengetahuan Allah mencakup segalanya dari masa lampau, masa kini dan masa depan, segala sesuatu yang mungkin terjadi dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi, maka semua peristiwa dalam sejarah adalah bagian dari rencana-Nya.

— Dr. Glenn R. Kreider

Setelah membicarakan konsep dasar dari karya ilahi, kita juga perlu membahas bagaimana diskusi formal tentang doktrin Allah membedakan berbagai jenis, atau berbagai macam dari karya ilahi.

Jenis

Kita ambil satu contoh saja, perhatikan sekali lagi artikel pertama dari pengakuan *Augsburg Confession*:

Ada satu Esensi Ilahi yang dinamakan Allah dan yang memang adalah Allah: kekal, tanpa tubuh, tanpa bagian-bagian, memiliki kuasa, hikmat, dan kebaikan yang tak terbatas, Pencipta dan Pemelihara dari segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan.

Kita lihat di sini, setelah menyebutkan sejumlah atribut Allah, pengakuan ini menyebutkan dua jenis dari karya ilahi. Di satu sisi, di sini dikatakan bahwa Allah adalah “Pencipta ... dari segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan.” Dan di sisi yang lain, dikatakan bahwa Allah adalah “Pemelihara dari segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan.”

Penegasan dalam *Augsburg Confession* ini menunjukkan suatu pembedaan tradisional yang penting di antara kedua jenis karya ilahi. Yang pertama adalah pekerjaan penciptaan Allah. Kita semua tahu bahwa dalam Kejadian 1:1, Alkitab diawali sebagai berikut:

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Kejadian 1:1).

Dalam banyak hal, Kitab Suci diawali dengan pengajaran ini karena hal ini merupakan dasar dari segala sesuatu yang kita percayai mengenai pekerjaan Allah.

Ada banyak cara untuk merangkum pembahasan dari karya penciptaan Allah secara tradisional dalam teologia *proper*. Dan kita akan menelusuri hal ini dalam pelajaran yang kemudian. Dalam pelajaran ini, cukuplah untuk menyebutkan tiga penekanan utama saja. Pertama, fakta penciptaan: bagaimana Allah menciptakan segala sesuatu yang ada. Kedua, keanekaragaman ciptaan: bagaimana Allah menciptakan keanekaragaman dalam alam jasmani maupun alam rohani. Dan ketiga, tujuan penciptaan: bagaimana Allah mula-mula menetapkan ciptaan untuk menggenapi tujuan kekal-Nya.

Selain karya penciptaan, jenis kedua dari karya ilahi adalah pekerjaan providensi Allah, atau sering kali dikatakan, kenyataan bahwa Allah memelihara ciptaan-Nya.

Patut disayangkan bahwa sering kali kalangan Kristen Injili masa kini tidak menyadari betapa dalamnya pemeliharaan Allah itu. Mereka membayangkan bahwa ketika Allah menciptakan dunia, Ia memberinya sebagian kemandirian sehingga dunia ini dapat berlangsung terus tanpa perhatian-Nya. Tetapi dalam teologia sistematik tradisional, istilah “providensi” — dari istilah bahasa Latin "*providentia*" — memiliki konotasi dari “mengurus sesuatu, atau merawat sesuatu.” Dan terminologi ini mencerminkan kepercayaan Kristen bahwa ciptaan ini sekarang masih sepenuhnya bergantung pada Allah, sama seperti pada saat pertama dari penciptaan. Perhatikan Kolose 1:16-17 di mana rasul Paulus menulis sebagai berikut:

Karena di dalam [Kristus]lah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ditopang di dalam Dia (Kolose 1:16-17, NIV).

Dari ayat ini terlihat, bahwa bukan saja segala sesuatu diciptakan di dalam Kristus, tetapi segala sesuatu ditopang di dalam Dia. Dengan menarik kesejajaran ini, rasul ini menyatakan dengan jelas bahwa ciptaan akan hancur berantakan seandainya bukan karena providensi Allah — perawatan dan pemeliharaan-Nya — yang senantiasa bekerja dalam ciptaan.

Singkatnya, sama seperti karya penciptaan, pekerjaan providensi dapat dirangkum dalam tiga cara utama: kenyataan pemeliharaan providensi Allah bagi ciptaan, bagaimana Ia memelihara dan menopang dunia dan segala sesuatu yang telah dijadikan-Nya; keanekaragaman pemeliharaan providensi Allah, bagaimana Ia berinteraksi dengan berbagai segi dari ciptaan dalam berbagai cara; dan tujuan dari pemeliharaan providensi Allah, bagaimana Allah memastikan bahwa ciptaan akan menggenapi tujuan kekal-Nya. Kita tidak akan meninjau hal ini secara rinci dalam pelajaran ini. Tetapi, sementara kita melanjutkan studi doktrin Allah, kita akan semakin jelas melihat betapa pentingnya untuk memahami pekerjaan Allah, baik pekerjaan penciptaan-Nya maupun pekerjaan providensi-Nya.

Apabila kita berbicara tentang providensi Allah, yang kita bicarakan adalah pemeliharaan Allah yang berlangsung terus menerus bagi ciptaan-Nya dan semua makhluk-Nya. Kita bukan hanya percaya

bahwa Allah menciptakan dunia dan kemudian seolah-olah pergi untuk melakukan suatu hal yang lain. Tidak, Allah senantiasa menopang dunia oleh kuasa Firman-Nya. Melalui Firman-Nya, melalui Roh-Nya, Allah terus menerus menopang dunia. Jadi kita berpikir tentang Allah yang menyediakan segala yang kita butuhkan: makanan, air, udara, semua hal itu kita anggap sudah sepatutnya kita terima, padahal Allah-lah yang menyediakan semuanya. Karena itu penting sekali untuk mengucapkan terima kasih kepada Allah. Kita mengucap syukur saat akan makan dan menaikkan puji-pujian dan syukur kepada-Nya. Setiap pemberian yang baik kita terima dari Bapa yang di surga. Jadi, kita perlu ingat bahwa Ia memberi kita segala sesuatu yang kita butuhkan. Dialah pengelola segalanya. Dia mengawasi segala peristiwa, bahkan juga peristiwa-peristiwa sejarah yang kadang-kadang terkesan liar dan tak terkendali, tetapi Allah mahakuasa di atas segala hal ini, Ia memandu semuanya, Ia mengizinkan terjadinya hal-hal tertentu yang mungkin membingungkan kita, tetapi kita yakin Allah tetap memegang kendali dan membawa semua hal kepada hasil yang ditetapkan-Nya. Selain secara khusus menyediakan segalanya bagi kita dan bagi keselamatan kita, menolong kita untuk menyadari bahwa kita sangat membutuhkan pekerjaan pemulihan oleh anugerah-Nya, pekerjaan pembangunan kita kembali, dan bahwa satu hari kelak Ia akan membawa kita ke langit yang baru dan bumi yang baru itu jika kita percaya kepada-Nya... Kita mengikuti Dia ke kerajaan baru ini. Di sana kita akan melihat kepenuhan pemeliharaan providensi Allah, sebagai Bapa sorgawi yang agung yang begitu mengasihi kita, yang menyediakan setiap pemberian yang baik yang kita butuhkan untuk mendukung kita dalam melakukan pekerjaan yang Dia tugaskan pada kita.

— Rev. Dr. Justyn Terry

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kami telah membahas studi akan doktrin Allah, atau teologia *proper*, dengan berfokus pada bagaimana kita dapat bertumbuh dalam pengetahuan kita akan Allah. Kita telah melihat bahwa pengetahuan kita akan Allah dibentuk oleh pernyataan-pernyataan dan misteri-misteri ilahi, termasuk pernyataan khusus dan umum serta misteri sementara dan tetap. Dan kita belajar bahwa pengetahuan kita akan Allah mencakup kesadaran akan atribut-atribut-Nya dan karya-Nya, atribut-atribut-Nya yang dapat dikomunikasikan maupun yang tidak dapat dikomunikasikan, dan karya penciptaan dan providensi-Nya.

Semua pengikut Kristus sejatinya rindu untuk bertumbuh dalam pengetahuan pribadi mereka akan Allah dan dalam pengalaman mereka akan tindakan-tindakan-Nya di dunia. Tetapi untuk ini, kita juga harus mencurahkan segenap hati kita dan bertekun dalam mempelajari sebanyak mungkin yang dapat dipelajari tentang Allah. Dalam pelajaran ini, kita hanya menyinggung beberapa dari isu-isu utama yang muncul ke permukaan dalam teologia *proper*. Tetapi jika kita melanjutkan dengan pelajaran-pelajaran berikutnya, kita akan belajar semakin banyak tentang doktrin Allah sementara kita menelusuri lebih jauh mengenai siapa Allah itu dan apa yang dilakukan-Nya. Dan dengan melakukan hal itu, kita akan melihat bahwa pada setiap langkah, menambah pengetahuan kita akan Allah sangat penting bagi setiap dimensi dari teologia Kristen, dan bagi setiap dimensi dari pelayanan yang setia kepada Allah.

Rev. Dr. Thurman Williams (Host) is Associate Pastor at Grace and Peace Fellowship in St. Louis, Missouri. Dr. Williams earned his M.Div. at Chesapeake Theological Seminary and his D.Min. at Covenant Theological Seminary. Before joining Grace and Peace Fellowship, Dr. Williams was Senior Pastor of New Song Community Church in Baltimore, MD. He also served as Minister of Outreach and Youth at Faith Christian Fellowship Church and was Co-Area Director with Young Life.

Dr. Rick Boyd is Professor of Biblical Interpretation at Wesley Biblical Seminary.

Dr. Gary M. Burge is Professor of New Testament at Wheaton College & Graduate School.

Dr. Gareth Cockerill is Professor of New Testament and Biblical Theology at Wesley Biblical Seminary.

Rev. Larry Cockrell is Senior Pastor of Household of Faith Church and faculty member of Birmingham Theological Seminary.

Dr. William Edgar is Professor of Apologetics at Westminster Theological Seminary.

Dr. Bruce L. Fields is Chair of the Biblical and Systematic Theology Department and Associate Professor of Biblical and Systematic Theology at Trinity Evangelical Divinity School.

Dr. J. Scott Horrell is Professor of Theological Studies at Dallas Theological Seminary.

Dr. Glenn R. Kreider is Professor of Theological Studies at Dallas Theological Seminary.

Dr. Samuel Lamerson is President of Knox Theological Seminary and Professor of New Testament.

Dr. Jeffery Moore served at Trinity Downtown Orlando as Senior Pastor from 2003 to 2014.

Prof. Brandon P. Robbins is Staff Apologist at the Apologetics Resource Center for Birmingham Theological Seminary.

Rev. Ric Rodeheaver is Senior Pastor of Christ Community Church in Laguna Hills, California.

Dr. Philip Ryken is President of Wheaton College.

Rev. Dr. Justyn Terry is Dean and President of Trinity School for Ministry, as well as

Professor of Systematic Theology.

Dr. K. Erik Thoennes is Professor of Biblical and Theological Studies at Biola University's Talbot School of Theology and is Chair of the Biblical and Theological Studies Theology Department.

Dr. Carl R. Trueman is Professor of Historical Theology and Church History and the Paul Woolley Chair of History at Westminster Theological Seminary in Glenside, Pennsylvania.

Rev. Dr. Lewis Winkler is resident faculty member of Theological and Historical Studies at East Asia School of Theology.